

The Role Of Parents To The Educational Development Of Children Of The Wicked Child

Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara

Zubaidah¹, Isnain Wulandari², Metty Anita Putri³, Mega Nurhasanah⁴, Nova Asvio⁵, Istikomah⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁶Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi

Email: ¹zubaidah03@iainbengkulu.ac.id, ²isnainwulandari01@gmail.com,

³mettyanitaputri04@gmail.com, ⁴nurhasanahmega4@gmail.com, ⁵novaasvio@iainbengkulu.ac.id,

⁶istidani88@gmail.com

*Corresponding Author

Received : April 2023, Revised : Juli 2023, Accepted : Juli 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the role of parents in the development of education for speech-impaired children. This field research was conducted in Seluma and Parda Suka Village. The informants consisted of five colleagues with speech impairments, one parent and three people from the community. The method used in this research article is to use qualitative methods and survey methods with a case study research design oriented to the process of direct observation in the field. In this case parents must always be parents as education, motivation, facilities and guidance to children. Parents as educators must pay more attention and have patience in dealing with speech-impaired children where the development of the personality, skills and character of children can be shaped by parents. This research is to provide valuable insights for parents to provide the best education for their children, both formal and non-formal.

Keywords: *Speech Impairment, Role, Education*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran orang tua terhadap perkembangan Pendidikan anak tunawicara. Penelitian lapangan ini dilakukan di Seluma dan Desa Parda Suka. Informan terdiri dari lima orang teman sejawat penderita tunawicara, satu orang tua dan tiga masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif dan metode survei dengan rancangan penelitian studi kasus dengan berorientasi pada proses pengamatan secara langsung dilapangan. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa orang tua sebagai Pendidikan, motivasi, fasilitas dan bimbingan kepada anak. Orang tua sebagai Pendidikan haruslah memberikan perhatian lebih dan memiliki kesabaran dalam menangani anak tunawicara yang mana perkembangan kepribadian, keterampilan dan karakter anak dapat di bentuk oleh orang tua. Penelitian ini untuk memberikan wawasan berharga untuk orang tua agar memberikan Pendidikan yang terbaik bagi anaknya baik itu formal maupun non formal.

Kata Kunci : Tunawicara, Peran, Pendidikan

1. Pendahuluan

Tunawicara merupakan gangguan bicara yang dialami oleh seseorang. Gangguan ini dapat terjadi akibat kelainan genetik ataupun akibat suatu kecelakaan. Gangguan tunawicara mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik. Hal ini menghambat mereka dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunawicara terbagi menjadi beberapa kategori yaitu anak sama sekali tidak dapat berbicara, anak dapat

berbicara namun tidak jelas, anak mampu mengeluarkan bunyi namun tidak dapat mengeluarkan kata-kata (Wiranda & Putro, 2019; Akhmad et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi anak dengan gangguan bicara (Tunawicara) yaitu hereditas (Keturunan/genetik), gangguan neonates, gangguan pos natal, dan infeksi saluran pernapasan. Seperti kita ketahui bahwasanya anak tunawicara sering kali merasa terdiskriminasi dilingkungan sekitarnya dengan perbedaan antara anak istimewa dan anak normal lainnya komunikasi yang menghambat antara keduanya dalam berkomunikasi. Cara komunikasi yang berbedaa dan penyesuaian yang sulit dilakukan oleh kedua belah pihak. Bukan hanya itu kemampuan mereka dalam akademik pun berpengaruh karena kebanyakan anak tunawicara sulit untuk mudah memahami pelajaran (Kurnia, 2020; Khotimah, 2020).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunawicara berpengaruh terhadap perkembangan anak, apabila orang tua mendidik anaknya dengan baik dan penuh dukungan serta perhatian yang dibutuhkan oleh anak tunawicara maka perkembangan anak tunawicara akan memberikan dampak positif, namun apabila orang tua mendidik dengan cara yang buruk atau kurang baik maka akan memberikan pengaruh negatif berupa anak memiliki emosi yang kurang matang, kesulitan dalam mengatasi masalah dan sulit untuk mengambil keputusan (Fitriani, 2018; Setyawan et al., 2018).

Oleh karena itu peran orang tua dalam perkembangan anak tunawicara sangat penting karena dengan dukungan orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak tunawicara. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunawicara berupaya memberikan yang terbaik untuk anaknya, bagaimana pun anak berkebutuhan khusus adalah anugerah dan rejeki yang diberikan Allah SWT. Yang mana orang tua berkewajiban untuk merawat dan memberikan seluruh cinta kepada anaknya dan lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian posisi keluarga sangat strategis perannya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunawicara (Afifiani et al., 2023).

2. Metode Penelitian

Desain metode penelitian pada artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis menggunakan metode kualitatif ini karena dalam penelitian pengambilan kesimpulan berdasarkan observasi dan survei dengan berorientasi pada proses pengamatan secara langsung. Metode kualitatif ini juga membantu ketersediaan deskripsi yang kaya akan fenomena sesuai dengan fakta yang ada di lapangan yang mana yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan fakta dari lapangan sesuai dengan kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti terjun langsung kelapangan, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan serta analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada intisari dari penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tunawicara

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2010) anak tunarungu/wicara adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara atau berkomunikasi dengan sesama. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya tunawicara adalah gangguan bicara pada seseorang akibat dari faktor genetik dan akibat kecelakaan yang menyebabkan ia kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, anak-anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran sering disebut dengan tunawicara (Pamungkas et al., 2022).

karakteristik Tunawicara

Pada umumnya anak yang mengalami kelainan atau keterlambatan dalam perkembangan Bahasa dan bicara dibandingkan dengan perkembangan anak normal lainnya, kemampuan kecerdasan tidak berbeda dengan anak normal hanya saja skor IQ verbal mereka yang akan menyamai IQ kerjanya, penyesuaian emosi, sosial dan tingkah laku. Untuk mencapai interaksi sosial didalam masyarakat banyak sekali tentang komunikasi verbal yang dapat membuat gangguan bicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dilingkungan sosial, sekolah, bahkan didalam lingkungan keluarga. Akibat dari gangguan berbicara pada anak sendiri tidak menimbulkan akibat negative sebaliknya gangguan berbicara akan mempengaruhi dibidang Pendidikan dan hubungan interpersonal. Ada beberapa gangguan yang diderita anak tunawicara seperti: Kapasitas konseptual dan keberhasilan akademi, keterlambatan perkembangan bicara akan mempengaruhi perkembangan anak didunia Pendidikan dan kognitifnya, karena perkembangan dan kognitif sangat bergantung pada kelancaran berbicara. Kelainan artikulasi dan fluiditas tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan Pendidikan dan kognitif anak tunawicara (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Ada beberapa faktor pribadi dan sosial gangguan artikulasi dan suara memiliki konsekuensi negative pada hubungan interpersonal dan perkembangan diri pada anak. Pandangan, ekspresi dan orang lain saat melakukan komunikasi dapat menyebabkan rendahnya harga diri, merasa terasing, mendapatkan perlakuan diskriminasi bahkan tidak dapat berbicara didepan umum yang menimbulkan kecemasan terhadap anak tunawicara. Faktor pertama mengenai keberhasilan konseptual dan Pendidikan, kelainan dan keterlambatan dalam perkembangan Bahasa atau berbicara dan afesia ekspresif akan mempengaruhi perkembangan Pendidikan dan kognitif anak, karena perkembangan Pendidikan sangat tergantung dalam pemahaman dan penguasaan Bahasa. Faktor kedua, mengenai factor pribadi dan sosial gangguan artikulasi menyebabkan negative dan hubungan interpersonal dan perkembangan diri anak tunawicara. Latihan artikulasi, artikulasi ini merupakan suatu Gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang lidah dan bibir yang perlu untuk berbicara. Tetapi wicara yaitu pengembangan kemampuan berbicara anak yang mengalami kelainan tunawicara dengan melatih dalam pengucapan dengan menggunakan mulut. Untuk melatih dan terapi dalam berbicara dapat menggunakan terapi musik yang mana dapat mempengaruhi kondisi seseorang baik fisik maupun mental. Musik memberi rangsangan pertumbuhan fungsi otak seperti ingatan, belajar, mendengar, berbicara, serta menganalisis dan kesadaran.

Ciri-ciri anak tunawicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar saat berbicara sering menggunakan Bahasa isyarat untuk berkomunikasi, serak tidak lancar mengucap kata-kata dan tidak disertai ucapan yang tidak lengkap, bahkan sama sekali tidak dapat berbicara dan mengeluarkan suara. Anak yang berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki dua kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru atau tenaga pendidik baik itu didalam kelas ataupun diluar kelas. Kesulitan tersebut disebabkan oleh psikologi yang mendukung anak, yaitu tidak tenang, tidak fokus, dan tidak ingin diatur dalam proses pembelajaran. Namun dikelas tentunya seorang anak memiliki keahliannya masing-masing/ kemampuan yang berbeda.

Seperti contoh anak yang sulit diatur, malas dalam mengerjakan soal dan mendengarkan guru tetapi mereka memiliki kemampuan dibidang lainnya seperti menggambar dan memainkan alat musik. Dengan demikian seorang anak yang memilih dan menekuni dibidangnya tentunya dapat meraih prestasinya sendiri. Sebuah prestasi bukan hanya dibidang akademik tetapi dibidang non akademik yang dapat dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Tetapi dilain sisi tentunya terdapat anak yang super aktif namun dapat mengganggu kenyamanan teman-temannya dalam proses pembelajaran seperti mengambil barang teman, dan menjahili teman.

Penyebab Tunawicara

Menurut Drs.Sarjono faktor penyebab tunawicara sebagai berikut : Gangguan prenatal yaitu: Hereditas (genetik). Faktor genetik yang dapat mempengaruhi kelainan berbicara dimulai dengan keturunan yang memang memiliki kelainan berbicara. Maka seorang anak tidak menutup kemungkinan dapat memiliki kelainan tunawicara akibat faktor genetik. Sering kali faktor genetik kelainan berbicara terjadi sejak lahir, Anoxia. Seorang janin yang kekurangan oksigen disebabkan oleh kerusakan pada otak dan saraf sehingga terjadi ketidaksempurnaan pada salah satu organ bicara seperti pita suara, tenggorokan, lidah dan mulut. Gangguan Neonatal yaitu Prematur. Seorang bayi prematur adalah bayi yang mengalami berat badan yang tidak normal bahkan dapat lahir dengan organ tubuh yang masih belum sempurna. Hal tersebut dapat mengakibatkan kebisuan atau kelainan berbicara bahkan berat badan yang tidak normal saat lahir juga dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan tubuh, dan Gangguan Posnatal yang pertama Infeksi. Sesudah lahir anak menderita infeksi seperti campak yang dapat menyebabkan tuli pada telinga, virus akan menyerang cairan koklea dan dapat menyebabkan anak menderita otitismedia, kedua Meningitis (radang selaput otak) yang mana penderita akan mengalami kelainan pada pusat syaraf pendengaran dan akan mengalami ketulisan perseptif, dan ketiga Infeksi alat pernapasan. Seseorang akan dapat menderita kelainan tunawicara apabila terjadi gangguan pada organ pernapasan yaitu paru-paru, laring, atau gangguan pada mulut dan lidah.

Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua dan keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi seorang anak sejak lahir hingga beranjak dewasa mereka mendapatkan Pendidikan dari keluarganya baik Pendidikan pengetahuan ataupun akhlak. Orang tua dan keluarga merupakan lembaga informal bagi anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberikan kasih sayang dan kebutuhan fasilitas dan nutrisi saja,tetapi juga memberikan anaknya Pendidikan yang layak.

Orang tua bertanggung jawab pada masa depan anaknya karena seorang anak pertama tumbuh dan kembang Bersama orang tua dan sesuai dengan tugas dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara Pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya : 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak, 2) Menjamin kehidupan emosional anak, 3) Menanamkan dalam Pendidikan moral, 4) Memberikan dasar Pendidikan sosial, 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan (Syaputri et al., 2022; Arsani et al., 2021; Khiyarusoleh et al., 2020).

Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Sebagai orang tua haruslah mendahulukan Pendidikan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik atau negative. Disini peran orang tua sangatlah menentukan keberhasilan Pendidikan anak-anaknya maka dari itu peran orang tua yaitu:

Pertama Pendidikan. Peran orang tua ini terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus tunawicara terlihat dari keikutsertaan orang tua dalam Pendidikan anak yang menjadi factor pendorong dan penentu dalam perkembangan Pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah Pendidikan yang tidak mmberikan perbedaan antara anak istimewa dengan anak normal lainnya yang mana mereka disatukan dalam satu lingkungan Pendidikan. Orang tua haruslah mendidik dan menangani anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Mendidik dan menangani anak-anak sudah menjadi kewajiban orang tua untuk itu orang tua haruslah mengetahui karakter yang dimiliki oleh anak yang disadari sejak dini agar dapat berpengaruh pada masa depannya. Terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus ini harus memiliki cara penanganan berbeda dan lebih istimewa dibandingkan anak normal pada lainnya. Orang tua sangat bertanggung jawab atas perkembangan seluruh potensi anak , baik dalam potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Kedua Pendorong (motivator). Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan dan pekerjaan yang lebih baik lagi. Motivasi ini dapat dilakukan dari dalam (intrinsic) dan luar (ekstrinsik). Motivasi atau dorongan dari dalam (intrinsic) yaitu yang berasal dari diri

seseorang atau individu dan motivasi dari luar (ekstrinsik) adalah seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam memberikan motivasi orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus tunawicara agar anak tersebut menjalankan hidupnya penuh dengan kebahagiaan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan agar anak tidak merasa diskriminasi baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya bahkan dilingkungan sekolahnya.

Ketiga Fasilitator. Anak yang sedang menjalankan pendidikannya sangat membutuhkan fasilitas belajar seperti meja, buku, pena dan lain-lain. Sebagai orang tua haruslah memberikan fasilitas yang baik kepada anak terutama anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut memiliki kesenangan dan dapat mengembangkannya dalam menjalankan Pendidikan.

Keempat Pembimbing yaitu sebagai orang tua bukan hanya memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan fasilitas dan biaya Pendidikan saja. Namun seorang anak tentu juga membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya. Sekolah sebagai kegiatan yang berat dan melelahkan dalam proses belajarnya tentunya banyak memiliki kesulitan dan hambatan, terkadang seorang anak mengalami naik turun semangat dan motivasinya. Disini orang tua berkewajiban memberikan dukungan dan dorongan membantu anak untuk dapat melewati kesulitan dan hambatan dalam proses belajar. Dengan demikian orang tua haruslah meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya. Dan saat itulah anak diberikan motivasi, dorongan, nasehat agar anak lebih giat belajar dan semangat untuk menggapai cita-citanya.

Maka dari itu Orang tua haruslah lebih terbuka pemikirannya sebelum menangani anak tentunya pihak orang tua haruslah lebih terbuka pemikiran mengenai anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sikap terbuka tentunya harus ada pada orang tua dan dapat ditunjukkan dari rasa menerima segala kondisi anak. Dengan pemikiran terbuka inilah orangtua dapat mendidik anaknya dengan baik.

Orang tua juga harus melakukan pengawasan sejak dini, anak-anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pengawasan yang lebih dibandingkan anak normal umumnya, untuk itu maka sangat penting pengawasan dari dini mengenai perkembangan anak atau tumbuh kembang anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini harus lebih sabar yang ekstra untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus namun semua ini demi perkembangan anak yang lebih baik dan lebih maksimal. Ada beberapa yang harus dilakukan orangtua dalam mendidik anak :1) Adaptasi dengan anak yaitu Jika seorang anak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baik maka akan membuat segala proses berjalan dengan lancar dan optimal sedangkan apabila seorang anak beradaptasi dengan lingkungan yang tidak baik maka akan memberikan hambatan dan kesulitan dalam perkembangan dirinya. 2) Ajari anak untuk mengeksplor keterampilan Seperti yang kita ketahui bahwasannya bukan hanya anak normal saja yang memiliki suatu keterampilan melainkan anak berkebutuhan khusus juga memiliki keterampilan yang dimiliki oleh anak normal.

Peran orang tua disini haruslah membantu mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak. 3) Tanamkan kemandirian adalah Orang tua harus menanamkan sikap mandiri terhadap anak sejak sedini mungkin walaupun anak tersebut memiliki kebutuhan khusus harus dapat melakukan hal-hal positif secara individu. 4) Kerja sama dengan sekolah Sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus haruslah tetap memberikan Pendidikan kepada anaknya. Terlebih anak berkebutuhan khusus sebaiknya sekolah luar biasa agar tidak terjadi perbedaan/diskriminasi oleh teman sebaya. 5) Kebiasaan mengenai sanksi dan hukuman yaitu Ketika anak melakukan kesalahan sebagai orangtua kita harus memberik sanksi terhadap anak tersebut agar anak tidak mengulangi kesalahannya. 6) Ikuti saran-saran pakar Orang tua yang belum mengetahui dengan baik cara tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Sebagai orangtua dapat mencoba meminta saran dari pakar baik itu dari guru, para ahli, psikologi atau ahli lain dibidang tersebut. Yang mana nantinya orangtua dapat dengan tepat menangani anak. 7) Pilihlah sekolah yang tepat Anak yang memiliki berkebutuhan khusus haruslah mendapatkan Pendidikan yang khusus juga agar anak tidak mengalami resiko bullying.

Kondisi anak berbeda dengan anak umum lainnya. Sehingga pemilihan sekolah harus ada perhatian dari orangtua karena hal tersebut menjadi pendukung dari perkembangan anak dapat lebih berkembang. 8) Ikut kan anak pada terapi yang ada Terapi ini dapat dilakukan orangtua untuk membantu anak agar memiliki fisik yang kuat dari sebelumnya, karena bisa jadi dengan terapi anak tersebut dapat hidup selayaknya anak lainnya atau dapat sembuh dari tunawicara.

Dari hasil penelitian di Desa tersebut masih ada orang tua yang belum secara sempurna menangani anaknya yang memiliki kebutuhan khusus dengan baik. Peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunawicara disini orang tua belum secara sempurna memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan Pendidikan, motivator, fasilitator dan pembimbing yang baik dan tepat bagi anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan dan informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dan pendidikannya, dan latar belakang Pendidikan orang tua yang rendah sehingga mengesampingkan Pendidikan pada anaknya serta kondisi ekonomi yang memberikan dampak pada Pendidikan anak. Anak yang memiliki kebutuhan khusus seharusnya di perlakukan secara spesial dengan orang tuanya karna orang tua adalah tempat ternyaman bagi anaknya.

Sebagi orang tua yang baik harus menjaga anak dengan baik sejak dalam kandungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan serta Ketika anak tersebut lahir juga harus merawat dengan kasih dan sayang sehingga anak tersebut terjaga dan tidak terjadi kecacatan tunawicara pada anak naka dari itu peran orang tua itu sangat penting terutama di rumah. Selain melaksanakan peran orang yang baik di rumah orang tua harus memberikan Pendidikan formal kepada anaknya, anak tunawicara sebaiknya di berikan Pendidikan formal di SLB (Sekolah Luar Biasa) agar anak tersebut mendapatkan perlakuan yang lebih di lingkungan sekolah dan tidak mengalami bullying.

Namun, kenyatannya masih ada orang yang menyekolahkan anaknya di tempat umum sehingga anak tersebut sering kali mengalami tekanan, kurang percaya diri, dan memiliki kecemasan yang tinggi. Tetapi anak juga anak tunawicara yang disekolahkan di sekolah umum mendapatkan nilai yang cukup baik dan bisa bersaing dengan temannya karna yang terganggu hanyalah cara berbicara si anak tetapi IQ anak tidak sama sekali dipengaruhi walaupun anak terganggu dalam berbicara (dapat berbicara namun kurang jelas). Mengapa sekolah tersebut dapat menerima anak yang mengalami tuna wicara? Karena 1) lokasi tersebut berada di pedesaan dan sulit mencari sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa), 2) Bahasa anak masih bisa dimengerti walaupun kurang jelas, dan 3) Faktor ekonomi orang tua yang kurang mampu. Tetapi ada orang tua yang tindak menyekolahkan anaknya karena faktor ekonomi yang tidak mendukung, dan faktor kondisi si anak yang tidak memungkinkan seperti: anak mengalami gangguan mental, dan system syarafnya terganggu serta sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain

4. Penutup

Anak berkebutuhan khusus tunawicara haruslah mendapatkan perhatian lebih dari orang tua karna anak tersebut memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara atau berkomunikasi dengan sesama. Anak tunawicara Pada umumnya anak yang mengalami kelainan atau keterlambatan dalam perkembangan Bahasa dan bicara dibandingkan dengan perkembangan anak normal lainnya, kemampuan kecerdasan tidak berbeda dengan anak normal hanya saja skor IQ verbal mereka yang akan menyamai IQ kerjanya, penyesuaian emosi, sosial dan tingkah laku. Ciri-ciri anak tunawicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar saat berbicara sering menggunakan Bahasa isyarat untuk berkomunikasi, serak tidak lancar mengucap kata-kata dan tidak disertai ucapan yang tidak lengkap, bahkan sama sekali tidak dapat berbicara dan mengeluarkan suara. Disini Peran orang tua yang memiliki

anak berkebutuhan khusus tunawicara kurang memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan Pendidikan, motivasi, fasilitas, dan bimbingan kepada anak tunawicara.

Minimnya pengetahuan dan informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dan pendidikannya, tidak menyadari bahwa anak mereka mengalami kelainan fisik, latar belakang Pendidikan orang tua yang rendah sehingga mengesampingkan Pendidikan pada anaknya serta kondisi ekonomi yang memberikan dampak pada Pendidikan anak. Sebagai orang tua yang baik selain memberikan Pendidikan di rumah juga harus memberikan Pendidikan formal kepada anaknya, anak tunawicara sebaiknya di berikan Pendidikan formal di SLB (Sekolah Luar Biasa) agar anak tersebut mendapatkan perlakuan yang lebih di lingkungan sekolah dan tidak mengalami bullying. Untuk memberikan perlakuan yang sama pada anak yang mengalami keterbelakangan tunawicara di Desa tersebut, saran yang diberikan adalah sebagai orang tua harus menjaga anaknya sejak dalam kandungan dan menjaga anak dengan baik agar anak tidak mengalami tunawicara serta sebagai orang tua yang baik harus memberikan Pendidikan yang terbaik pula untuk anaknya

References

- Afifiani, Y. Y., Saputra, R. N. H., Puspitasari, D. R., & Khasanah, F. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara. *ANWARUL*, 3(1), 143-151.
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ*, 1(3), 156-163.
- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Covid-19 di sekolah inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 846-855.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42.
- Fitriani, N. I. M. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Khotimah, H. (2019). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara di Sekolah Dasar Inklusi. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 1-16.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran orang tua dan guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak slow learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238-244.
- Kurnia, L. (2020). Dampak interaksi sosial anak usia dini akibat latar belakang orangtua tuna wicara. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 1(1).
- Pamungkas, E. R., Husna, D. U., Agustin, E., & Yuliana, V. (2022). Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara. *TSAQOFAH*, 2(6), 682-696.
- Setyawan, D. I., Tolle, H., & Kharisma, A. P. (2018). Perancangan aplikasi Communication Board berbasis android tablet sebagai media pembelajaran dan komunikasi bagi anak tuna rungu. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(8), 2933-2943.

- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2)*, 559-564.
- Wiranda, N., & Putro, A. E. (2019). Model Identifikasi Kata Ucapan Tuna Wicara. *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems), 9(2)*, 131.